



ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF TERKAIT PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP WACANA 'KEBAL DOLAR'

^{1*)}Niken Vintang Erdwiyana, ¹⁾Muhammad Faishal Dienul Haq, ¹⁾Kinanti Maryam Jamilah,

¹⁾Andika Fibio Kusumawardana

¹⁾Institut Teknologi Bandung

E-mail: ^{*)}nikenvntge@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman empiris masyarakat pedesaan terhadap transmisi tidak langsung nilai tukar dolar AS serta persepsi mereka terhadap wacana "Kebal Dolar". Secara spesifik, penelitian ini membedah respons fenomenologis terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto saat meresmikan Museum Marsinah di Nganjuk, Jawa Timur pada 16 Mei 2026: "Rupiah begini, rupiah begitu, apa? dolar begini, dolar. Orang rakyat di desa enggak pakai dolar kok." Pernyataan yang bertujuan menenangkan kepanikan global dengan klaim terjaganya pasokan pangan dan energi tersebut, secara esensial mengonstruksi narasi imunitas bahwa masyarakat desa diasumsikan kebal terhadap fluktuasi mata uang asing. Menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dengan teknik vignette, penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih secara purposif dari beragam latar belakang sosial-ekonomi (petani, pedagang, buruh) guna menjangkau perspektif akar rumput. Sebagai komponen knowledge translation, dikembangkan microsite diseminasi interaktif. Temuan menunjukkan tiga tema inti: (1) kesadaran transmisi tidak langsung, di mana informan aktif secara ekonomi mengidentifikasi jalur transmisi kurs (input pertanian, pangan, energi) tanpa terminologi formal, yang memicu adaptasi perilaku harian; (2) disonansi dominan dalam meruntuhkan wacana "Kebal Dolar", dengan empat dari enam informan menyatakan ketidaksetujuan eksplisit terhadap wacana tersebut berdasarkan realitas empiris; dan (3) persepsi jarak elit-rakyat. Sebagai temuan tambahan, ketidaksesuaian antara wacana "Kebal Dolar" dan realitas ekonomi harian selaras dengan indikasi penurunan kepercayaan institusional pada informan yang terdampak langsung. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa transmisi kurs makro bersifat nyata secara fenomenologis bagi masyarakat desa, serta menggarisbawahi urgensi komunikasi kebijakan yang akurat dan sadar konteks.

Kata Kunci: *Transmisi Kurs; Komunikasi Kebijakan; Ekonomi Pedesaan; Analisis Fenomenologi Interpretatif; Knowledge Translation*

ABSTRACT

This study examines the lived experiences of rural communities regarding the indirect transmission of the US dollar exchange rate and their perceptions of the "Dollar Immunity" (Kebal Dolar) discourse. It explicitly analyzes phenomenological responses to President Prabowo Subianto's statement made during the



inauguration of the Marsinah Museum in Nganjuk, East Java, on May 16, 2026: "Rupiah begini, rupiah begitu, apa? dolar begini, dolar. Orang rakyat di desa enggak pakai dolar kok." (Let the dollar reach however many thousands, village people don't use dollars anyway). This statement, intended to reassure the public amid global panic by asserting domestic food and energy security, constructed a narrative that rural communities are immune to foreign exchange fluctuations. Using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) combined with a vignette technique, this study involved six purposively selected informants from various socio-economic backgrounds (e.g., farmers, traders, and laborers) to capture diverse grassroots perspectives. As a knowledge translation component, an interactive dissemination microsite was developed. The findings reveal three core themes: (1) awareness of indirect transmission, where economically active informants identified exchange rate transmission channels to local prices (agricultural inputs, food, energy) without formal terminology, leading to behavioral adaptations; (2) dominant dissonance in debunking the "Dollar Immunity" myth, with four out of six informants explicitly disagreeing with the political claim based on empirical price increases; and (3) perceptions of elite–community distance. As an additional finding, the mismatch between the "Dollar Immunity" narrative and daily economic realities is aligned with an erosion of institutional trust among highly impacted informants. This research contributes to development economics by demonstrating that macro-level exchange rate transmission is phenomenologically real to rural communities, emphasizing the need for data-driven, context-aware policy communication.

Keywords: *Exchange Rate Transmission; Policy Communication; Rural Economy; Interpretative Phenomenological Analysis; Knowledge Translation*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Volatilitas nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang paling berdampak luas dalam perekonomian negara berkembang. Bagi Indonesia, sebagai negara yang masih berada dalam fase transisi menuju kemandirian rantai pasok sepenuhnya, pergerakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki implikasi yang melampaui batas sektor pasar keuangan dan industri skala besar. Hal ini kembali menjadi pusaran diskursus publik ketika nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi tajam, seperti pada periode pertengahan 2026 yang bergerak menembus level psikologis Rp16.000 hingga menyentuh *all time high* Rp18.313 per dolar AS (Bank Indonesia, 2026).

Di tengah sensitivitas publik terhadap isu nilai tukar tersebut, wacana kebijakan yang disuarakan oleh elit pemerintahan kerap menjadi sorotan kritis masyarakat. Salah satu wacana yang sangat relevan untuk dievaluasi berakar dari pernyataan Presiden Prabowo Subianto saat meresmikan Museum Marsinah di Nganjuk, Jawa Timur pada 16 Mei 2026. Di tengah kepanikan ekonomi global, Presiden berupaya menenangkan publik dengan mengeklaim bahwa pasokan pangan dan energi nasional tetap aman dan terkendali. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyatakan: "*Sekarang ada yang selalu,*



entah apa saya enggak mengerti ya. Sebentar-sebentar Indonesia akan collaps, akan keos, akan apa ya kan? Rupiah begini, rupiah begitu, apa? dolar begini, dolar. Orang rakyat di desa enggak pakai dolar kok. Iya kan? Pangan aman, energi aman, ya. Banyak negara panik, Indonesia masih oke." (Subianto, 2026).

Pernyataan tersebut secara esensial mengonstruksi apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai wacana "Kebal Dolar". Wacana ini dibangun di atas postulat bahwa ketahanan pangan dan energi domestik sudah cukup solid, sehingga fluktuasi mata uang asing di pasar global tidak akan mendisrupsi kesejahteraan masyarakat akar rumput. Mengingat wacana ini lahir tepat di masa transisi ketidakpastian nilai tukar, ia langsung menemukan momentum pengujian empirisnya di tengah masyarakat.

Dari perspektif ekonomi pembangunan mikro, klaim imunitas ekonomi bagi masyarakat pedesaan tersebut mengundang pertanyaan krusial. Realitas rantai pasok menunjukkan bahwa komoditas pertanian dan pangan faktanya masih sangat bergantung pada komponen impor—seperti bahan baku pupuk, pestisida, kedelai, hingga minyak bumi olahan (BBM)—yang rentan terhadap mekanisme transmisi nilai tukar (*exchange rate pass-through*). Kesenjangan antara wacana idealis elit politik dengan realitas penderitaan ekonomi mikro harian inilah yang membuka ruang bagi penelitian fenomenologi, yakni untuk menangkap pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat pedesaan saat berhadapan langsung dengan wacana "Kebal Dolar" tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena inti dari penelitian ini adalah pengalaman empiris masyarakat desa terhadap transmisi kurs yang dihadapkan pada wacana politik. Oleh karena itu, pertanyaan utama penelitian dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana masyarakat pedesaan mempersepsikan, memaknai, dan merespons pengalaman ekonomi mereka di tengah fluktuasi nilai tukar, saat dihadapkan pada wacana politik "Kebal Dolar" yang mengasumsikan mereka tidak terdampak oleh fluktuasi tersebut?”

Dari pertanyaan utama tersebut, diturunkan dua sub-pertanyaan inti dan satu sub-pertanyaan tambahan:

1. Sejauh mana masyarakat desa menyadari secara empiris mekanisme transmisi kurs terhadap harga-harga lokal di lingkungan mereka?
2. Bagaimana masyarakat memaknai disonansi antara pengalaman riil ekonomi mereka dengan wacana "Kebal Dolar" yang diutarakan elit politik?
3. (Sub-Pertanyaan Tambahan) Apakah persepsi terhadap wacana "Kebal Dolar" tersebut memiliki keselarasan dengan evaluasi subjektif mereka terhadap kepercayaan institusional?

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi heuristik kognitif masyarakat desa terhadap transmisi kurs; (2) menganalisis secara fenomenologis respons warga dalam meruntuhkan wacana "Kebal Dolar"; dan (3) mengidentifikasi keselarasan wacana tersebut terhadap evaluasi kepercayaan publik.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur ekonomi pembangunan dengan bukti bahwa masyarakat akar rumput memiliki nalar empiris yang presisi. Secara praktis, riset ini mengadvokasi urgensi komunikasi kebijakan publik yang berpijak pada data aktual. Selain itu, melalui pengembangan microsite interaktif (<https://orangdesagakpakaidollar.vercel.app/#tema>), penelitian ini berkontribusi memajukan praktik *knowledge translation* untuk menjembatani transparansi riset dengan publik.

1.4 Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*) dan Kebaruan

Hingga saat ini, kajian mengenai transmisi nilai tukar (*exchange rate pass-through*) sangat didominasi oleh literatur ekonomi kuantitatif makro yang berupaya mengukur persentase depresiasi kurs terhadap indeks harga agregat (Burstein & Gopinath, 2014; Comunale & Kunovac, 2017). Di sisi lain, riset ilmu politik mengenai kepercayaan publik terhadap wacana pemerintah seringkali diukur menggunakan instrumen survei skala besar yang mengkuantifikasi sentimen warga tanpa menggali makna psikologis di baliknya (Citrin & Stoker, 2018).

Akibatnya, terdapat kesenjangan (*research gap*) kualitatif dalam literatur mengenai bagaimana aktor ekonomi di tingkat mikro—khususnya masyarakat pedesaan yang kerap direpresentasikan pasif secara politis—mampu mempersepsikan transmisi ekonomi tersebut dan mengevaluasi wacana elit. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memadukan kerangka ekonomi makro dengan



metode psikologi kualitatif murni, yakni *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat desa sebagai subjek kognitif rasional yang memiliki kapasitas intelektual organik untuk mendekonstruksi wacana negara berdasarkan heuristik pengalaman keseharian mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Artikel ini disusun dalam lima bagian. Bagian II mengulas tinjauan teoritis Bagian III menjelaskan metodologi penelitian, termasuk pendekatan *knowledge translation* berbasis artefak digital. Bagian IV menyajikan hasil dan pembahasan yang disertai tiga gambar visualisasi data. Bagian V merumuskan kesimpulan, implikasi kebijakan, dan pernyataan ketersediaan data.

II. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Transmisi Nilai Tukar ke Ekonomi Pedesaan

Konsep *exchange rate pass-through* (ERPT) mengacu pada derajat perubahan harga domestik baik harga impor, harga produsen, maupun harga konsumen yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar (Burstein & Gopinath, 2014). Konsep ERPT memberikan gambaran terkait sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan pada harga jasa dan barang domestik. Perubahan ini dapat memengaruhi harga domestik melalui perubahan biaya barang impor dan bahan baku yang digunakan dalam produksi.

Perubahan nilai tukar pada gilirannya dapat juga memengaruhi harga barang dan jasa serta keputusan ekonomi pelaku usaha dan rumah tangga. Pada perekonomian pedesaan, transmisi tersebut dapat berlangsung melalui aktivitas produksi maupun konsumsi rumah tangga. Untuk rumah tangga yang bergantung pada kegiatan pertanian dan usaha kecil, perubahan nilai tukar biasanya memengaruhi biaya input dan komoditas pertanian yang memiliki keterkaitan dengan pasar internasional. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mempunyai hubungan jangka panjang dengan harga berbagai komoditas pertanian (Mariza Herlina, 2020). Selain itu, terdapat penelitian terbaru yang memberikan penjelasan terkait depresiasi nilai tukar yang ternyata dapat meningkatkan biaya domestik pangan dan input pertanian yang bergantung pada impor, sekaligus melemahkan daya beli serta akses pangan rumah tangga (Fitrawaty et al., 2026).



Penjelasan tersebut kemudian menjadi pertanda bahwa transmisi nilai tukar ke masyarakat pedesaan berlangsung secara tidak langsung melalui perubahan harga, biaya produksi, pendapatan riil, dan daya beli. Masyarakat tidak harus memiliki atau menggunakan dolar untuk mengalami dampak perubahan nilai tukar. Perubahan tersebut dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui harga pangan, biaya input pertanian, energi, maupun biaya kegiatan ekonomi lainnya. Perspektif ini penting bagi penelitian karena memungkinkan perubahan nilai tukar dipahami bukan hanya sebagai fenomena makroekonomi, tetapi sebagai kondisi yang dapat dimaknai masyarakat melalui pengalaman ekonomi sehari-hari.

2.2 Heuristik Ekonomi Masyarakat dan Disfungsi Wacana “Kebal Dolar”

Studi mengenai persepsi ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa penilaian subjektif warga terhadap kondisi ekonomi memiliki signifikansi tersendiri dalam membentuk perilaku ekonomi dan kepercayaan politik, meski tidak selalu berkorelasi sempurna dengan indikator makroekonomi resmi (Halberstam & Knight, 2016). Pada konteks pedesaan, keterbatasan akses informasi formal menciptakan *information asymmetry* antara pembuat kebijakan dan penerima kebijakan (Stiglitz, 2001). Masyarakat desa cenderung mengembangkan pemahaman ekonomi berbasis pengalaman langsung—perubahan harga di pasar, kesulitan kredit, penurunan daya beli—daripada berbasis indikator statistik formal. Kahneman (2011) mengonseptualisasikan hal ini sebagai *thinking in heuristics*: penggunaan petunjuk cepat dan pengalaman konkret untuk menilai kondisi ekonomi.

2.3 Komunikasi Kebijakan dan Kepercayaan Institusional

Komunikasi kebijakan ekonomi oleh pemimpin negara memiliki dampak yang melampaui sekadar transfer informasi. Studi Blinder et al. (2008) menunjukkan bahwa komunikasi pemerintah dapat membentuk ekspektasi publik yang memengaruhi perilaku ekonomi aktual. Namun komunikasi yang bertentangan dengan pengalaman nyata warga dapat mengikis kepercayaan institusional. Citrin & Stoker (2018) mengidentifikasi bahwa kepercayaan terhadap pemerintah (*political trust*) merupakan sumber daya politik yang rapuh, sulit dibangun tetapi mudah terkikis oleh pernyataan yang dianggap tidak kredibel. Lebih jauh, narasi yang menyederhanakan realitas ekonomi seringkali difungsikan sebagai sarana legitimasi politik. Namun, justru itu berisiko memicu disonansi kognitif.



Ketidaksesuaian antara narasi kebijakan dan pengalaman nyata masyarakat dapat menimbulkan disonansi kognitif tersebut yang kemudian pada gilirannya dapat berkaitan dengan penurunan kepercayaan terhadap otoritas (Zhang et al., 2024).

2.4 Fenomenologi Interpretatif dan Knowledge Translation

Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dikembangkan secara spesifik untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana individu mengonstruksi makna (sense-making) dari pengalaman hidup (*lived experience*) mereka dalam konteks fenomena tertentu (Smith et al., 2009). Berbeda dengan riset kualitatif umum, IPA memiliki komitmen idiografis yang kuat, yakni menelaah secara mendalam kasus demi kasus sebelum menarik kesimpulan lintas kasus.

Untuk memastikan temuan narasi tebal dari proses fenomenologis ini tidak hanya beredar di kalangan akademisi, penelitian ini mengadopsi kerangka *knowledge translation* (KT). KT merujuk pada proses aktif dan terencana untuk menjembatani gap antara produksi pengetahuan ilmiah dan penerapannya oleh masyarakat luas (Graham et al., 2006). Salah satu medium mutakhir dalam praktik *public humanities* adalah data *storytelling* melalui artefak digital interaktif (Risam & Baker, 2021). Hal ini memungkinkan data kualitatif divisualisasikan agar dapat diakses, dikritisi, dan dimanfaatkan secara terbuka oleh publik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengadopsi tradisi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berbeda dengan analisis tematik biasa, IPA mewajibkan peneliti untuk masuk ke dalam kognisi partisipan guna memahami bagaimana mereka secara personal memaknai wacana di tengah himpitan ekonomi (Smith et al., 2009). Teknik *vignette* digunakan sebagai pemantik diskusi. Peneliti menyajikan kutipan utuh wacana "Kebal Dolar" dari Presiden (beserta konteks pidatonya terkait visi pangan) secara netral, kemudian informan dipersilakan merespons secara organik dan tanpa interupsi.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

Sejalan dengan prinsip metodologi IPA yang mensyaratkan analisis mikrokosmik mendalam, jumlah sampel diarahkan pada skala kecil dan homogen dalam konteks kerentanan, bukan representasi



populasi kuantitatif (Smith et al., 2009). Penelitian ini melibatkan total enam (6) informan yang direkrut menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip *maximum variation* dalam spektrum profesi.

Pengambilan data lapangan dilakukan pada akhir Mei hingga awal Juni 2026. Informan dipilih dengan kriteria ketat: (1) bermukim di wilayah pedesaan; (2) bergelut di sektor ekonomi riil bawah; (3) bukan merupakan kelompok usia muda yang terpapar diskursus politik digital tinggi, guna menjaga kemurnian perspektif *heuristik* akar rumput.

Lima informan berdomisili di wilayah pedesaan Kabupaten Cirebon, sementara satu informan berdomisili di Kabupaten Bandung. Meskipun melibatkan dua kabupaten, desain penelitian ini secara metodologis tidak ditujukan untuk membuat klaim generalisasi geografis yang merepresentasikan "Jawa Barat", melainkan murni untuk mengakomodasi keragaman profil kerentanan profesi di pedesaan (mulai dari petani penggarap hingga buruh industri pengolahan).

Kode	JK	Usia	Profesi	Kredit	Lokasi	Keterangan
A	L	54	Petani Padi	Ada (KUR)	Kab. Cirebon	Penggarap lahan, 1 istri 1 anak
B	L	49	Pedagang Kelontong	Ada (aktif)	Kab. Cirebon	15 tahun berdagang, 1 istri 1 anak
C	P	58	IRT (Janda)	Tidak ada	Kab. Cirebon	Tidak berpendapatan, ditinggal suami meninggal
D	P	96	Pensiunan (Istri PNS)	Tidak ada	Kab. Cirebon	Hidup dari pensiun suami
E	P	40	ASN Aktif (P3K)	Tidak ada	Kab. Cirebon	4 jiwa tanggungan, komuter 20 km/hari
F	P	45	Buruh Pabrik	Pernah (lunas)	Kab. Bandung	20 tahun kerja, 2 anak sekolah, wawancara via telepon

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (JK: Jenis Kelamin; L=Laki-laki, P=Perempuan)

3.3 Analisis Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 30-60 menit. Wawancara dengan Informan A hingga E dilakukan secara tatap muka (observasi langsung di rumah/warung), sedangkan Informan F dilakukan melalui sambungan telepon karena pertimbangan jarak geografis, yang berimplikasi pada keterbatasan pembacaan proksi non-verbal secara utuh. Panduan wawancara difokuskan pada pengalaman perubahan harga, mekanisme *coping* ekonomi harian, pemahaman heuristik kurs, respons terhadap *vignette*, serta evaluasi institusional.



Analisis data dilakukan menggunakan tahapan baku IPA (Smith et al., 2009): (1) pembacaan transkrip verbatim secara berulang untuk menyelami narasi; (2) pemberian catatan eksploratori awal (linguistik dan konseptual); (3) transformasi catatan menjadi tema emergen pada setiap individu; dan (4) pencarian koneksi dan klasterisasi tema lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk membentuk visualisasi tematik konseptual.

3.4 Artefak Digital dan Transmisi Pengetahuan (Knowledge Translation)

Sebagai komponen integral dari desain penelitian ini, dikembangkan juga sebuah *microsite* diseminasi interaktif yang dapat diakses publik di <https://orangdesagakpakaidollar.vercel.app/#tema>. Pengembangan artefak digital ini diadopsi sebagai metode *knowledge translation* berbasis pendekatan *public humanities* dan prinsip transparansi data kualitatif.

Secara konseptual, *knowledge translation* dalam penelitian ini merujuk pada proses aktif dan terencana untuk menjembatani gap antara analisis akademik yang kompleks berupa koding tematik, narasi tebal fenomenologis, dan diskusi teoritis dengan keterbacaan dan aksesibilitas bagi publik yang lebih luas, termasuk pembuat kebijakan, jurnalis, dan warga biasa (Graham et al., 2006). Tantangan utama penelitian kualitatif dalam mencapai dampak sosial yang lebih luas terletak pada kenyataan bahwa temuan dalam format akademik konvensional seringkali tidak mampu menjangkau pemangku kepentingan yang paling relevan dengan isu yang diteliti.

Microsite yang dikembangkan memuat tiga komponen utama: (1) ringkasan naratif temuan penelitian dalam bahasa yang aksesibel untuk pembaca non-akademik, disertai konteks kebijakan yang relevan; (2) visualisasi data interaktif yang memungkinkan pembaca menjelajahi hubungan antar tema (Gambar 1), jalur transmisi kurs (Gambar 2), dan spektrum kepercayaan informan (Gambar 3) secara mandiri; serta (3) *word cloud* interaktif berbasis transkrip wawancara yang dapat difilter berdasarkan lokasi kabupaten dan profesi informan, memungkinkan pembaca menggali data primer secara langsung. Transparansi metodologis diperkuat dengan tautan ke *codebook* tematik dan keterangan singkat profil anonim setiap informan.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *open science* dan *transparent qualitative research* yang semakin mendapat pengakuan dalam komunitas ilmiah internasional. Dalam konteks penelitian ini, artefak digital berfungsi pula sebagai instrumen dialog kebijakan: ia menyajikan suara masyarakat desa



yang selama ini luput dari perhatian wacana ekonomi makro nasional dalam format yang dapat dengan mudah dibagikan, dikutip, dan dirujuk oleh berbagai pemangku kepentingan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

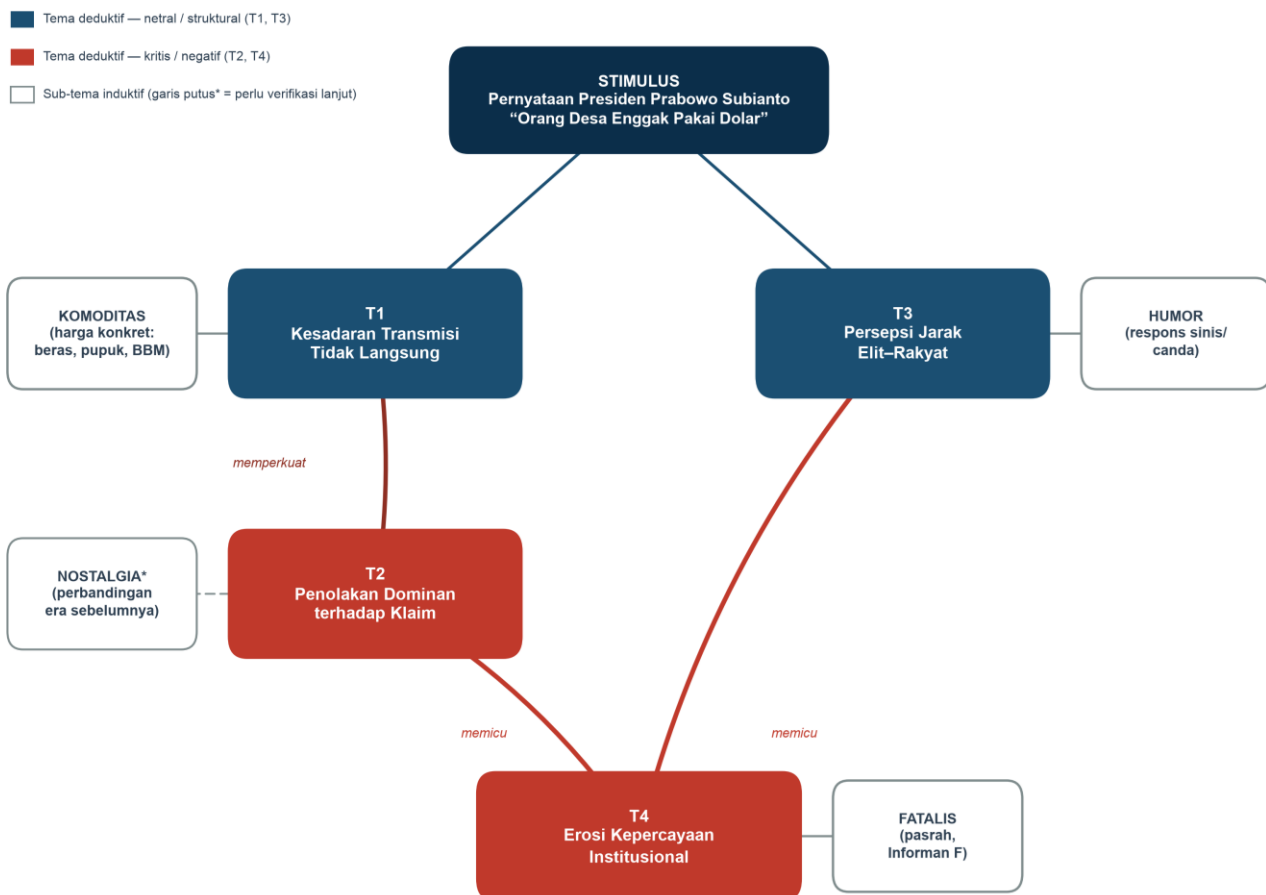
4.1 Hasil

Evaluasi idiografis di awal wawancara mengonfirmasi bahwa keenam informan secara seragam melaporkan terjadinya eskalasi tekanan ekonomi dan penyusutan daya beli di wilayah mereka. Kondisi ini dimanifestasikan melalui meroketnya harga kebutuhan pokok harian. Bertolak dari *lived experience* tersebut, analisis lintas-kasus merumuskan tiga tema sentral dan satu temuan tambahan yang murni bersumber dari pemaknaan informan.

4.1.1 Profil Informan dan Kondisi Ekonomi yang Dirasakan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih secara *purposive* dari Kabupaten Cirebon (Informan A-E) dan satu informan dari Kabupaten Bandung (Informan F). Karakteristik informan beragam mencakup petani, pedagang kelontong, ibu rumah tangga janda, pensiunan istri PNS, ASN aktif, dan buruh pabrik. Rentang usia informan 40-96 tahun, dengan komposisi dua laki-laki dan empat perempuan.

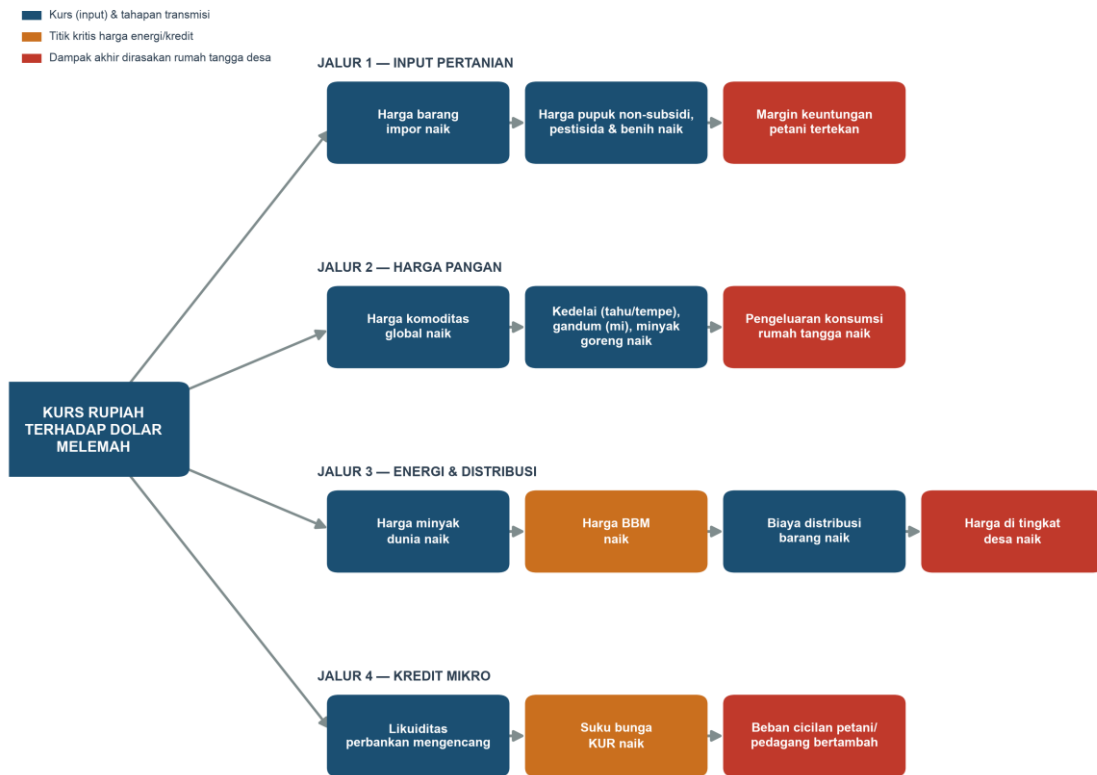
Seluruh informan melaporkan mengalami tekanan ekonomi yang meningkat signifikan dalam satu hingga dua tahun terakhir. Seluruh informan menyebut kenaikan harga sembako sebagai tekanan utama. Informan C (IRT, 58 tahun, Kab. Cirebon) mengilustrasikan kenaikan harga beras dari Rp12.000 menjadi Rp15.000 per kilogram, serta kenaikan Pajak Bumi dan Bangunan hampir 100 persen. Informan A (petani, 54 tahun, Kab. Cirebon) melaporkan kenaikan biaya buruh tani yang menekan margin keuntungan, meskipun pupuk bersubsidi relatif stabil. Informan F (buruh pabrik, 45 tahun, Kab. Bandung) menyebutkan adaptasi perilaku memasak dengan lebih banyak mengukus sebagai respons terhadap kenaikan harga minyak goreng. Satu-satunya informan yang melaporkan kondisi ekonomi membaik adalah Informan E (ASN P3K, 40 tahun), yang mengatribusikan hal tersebut pada perubahan status kepegawaian, bukan pada kondisi makroekonomi.



Gambar 1. Thematic Map: Alur dari Stimulus Pernyataan Presiden hingga Erosi Kepercayaan Institusional, beserta Sub-tema Induktif

4.1.2 Tema 1: Kesadaran Transmisi Tidak Langsung

Seluruh informan yang aktif secara ekonomi, kecuali Informan D yang berusia 96 tahun, menunjukkan kesadaran bahwa kenaikan kurs dolar berdampak terhadap harga-harga, meskipun tanpa menggunakan terminologi ekonomi formal. Dari analisis wawancara teridentifikasi empat jalur transmisi yang dipahami informan.



Gambar 2. Diagram Empat Jalur Transmisi Kurs Rupiah terhadap Dolar ke Ekonomi Pedesaan: Input Pertanian, Harga Pangan, Energi & Distribusi, dan Kredit Mikro

1. Jalur Harga Pangan: Informan B (pedagang, 49 tahun) mengungkapkan pemahaman paling artikulatif:

"Hubungannya sangat besar. Karena harga-harga yang naik itu dikarenakan dollar naik, ya semuanya naik. Karena bahan baku/raw-nya impor, dan belinya pakai dollar, ya semuanya naik." (Informan B)

Informan C menyatakan:

"Kalau dolar naik, berarti harga-harga bahan pokok juga ikut kena dampaknya karena rupiah melemah."

2. Jalur Input Pertanian: Informan A (Petani, 54 tahun) menyadari rambatan krisis dari hulu ke hilir. Inflasi memicu naiknya harga tenaga kerja manual:

"Karena bahan pokok naik, ya upah pekerja naik, yang naik itu modalnya untuk upah pekerja. Buruh mahal sangat berpengaruh."

3. Jalur Energi dan Distribusi: Informan A memberikan argumentasi empiris bahwa warga terikat pada energi berbasis dolar:

"Orang desa kan pakai bensin, dibelinya pakai dolar, orang desa kan juga memakai dollar secara tidak langsung."

4. Jalur Tekanan Likuiditas Mikro: Informan A, yang memiliki pinjaman KUR aktif, mengungkapkan kekhawatiran akan ancaman finansial akibat naiknya biaya modal harian yang menekan margin keuntungannya. Sebagai respons fenomenologis terhadap transmisi harga ini, terekam pula mekanisme adaptasi perilaku (*coping mechanism*). Himpitan harga minyak goreng mengubah realitas harian Informan F (Buruh, 45 tahun):

"Kerasa dan cukup keras. Sekarang ini kerasa banget mahal di minyak... jadinya mengurangi penggunaan minyak, jadi makanan sekarang coba banyak dikukus."

4.1.3 Tema 2: Disonansi Dominan dalam Meruntuhkan Wacana "Kebal Dolar"

Ketika wacana "Kebal Dolar" dari vignette pidato Presiden diuji, mayoritas subjek (empat dari enam informan; yakni Informan A, B, C, dan E) menolak dan meruntuhkan klaim imunitas tersebut.

Informan B, yang berhadapan dengan harga grosir harian, memberikan penolakan dengan intensitas emosional tertinggi: *"SAYA SANGAT TIDAK SETUJU, kalau dikasih skala Likert 1-4, saya akan bilang '4, SANGAT TIDAK SETUJU', pakai SANGAT."* Informan C (Janda, 58 tahun) membantah wacana imunitas dengan menunjuk inflasi beras harian: *"Tidak benar... Ya orang desa ga pakai dollar juga, kena dampaknya kalau dollar naik."* Informan E (ASN) menanggapi: *"Tidak setuju, buktinya harga di pasaran naik, semua serba mahal... Bahan naik, gaji ga naik."*

Terdapat dua variasi respons lainnya. Informan D (96 tahun) menyetujui pernyataan secara harfiah karena tidak menggunakan dolar, namun tetap merasakan dampaknya: *"Ya benar orang desa tidak pakai dollar... namun dampaknya tetap ada."* Untuk bertahan hidup, ia mengambil opsi mengurangi porsi makan lansianya. Sementara itu, Informan F mengekspresikan ambivalensi akibat kebingungan struktural: *"Sebenarnya bingung juga dan masa bodo... kita cuman ngerasa memang rupiah melemah."*



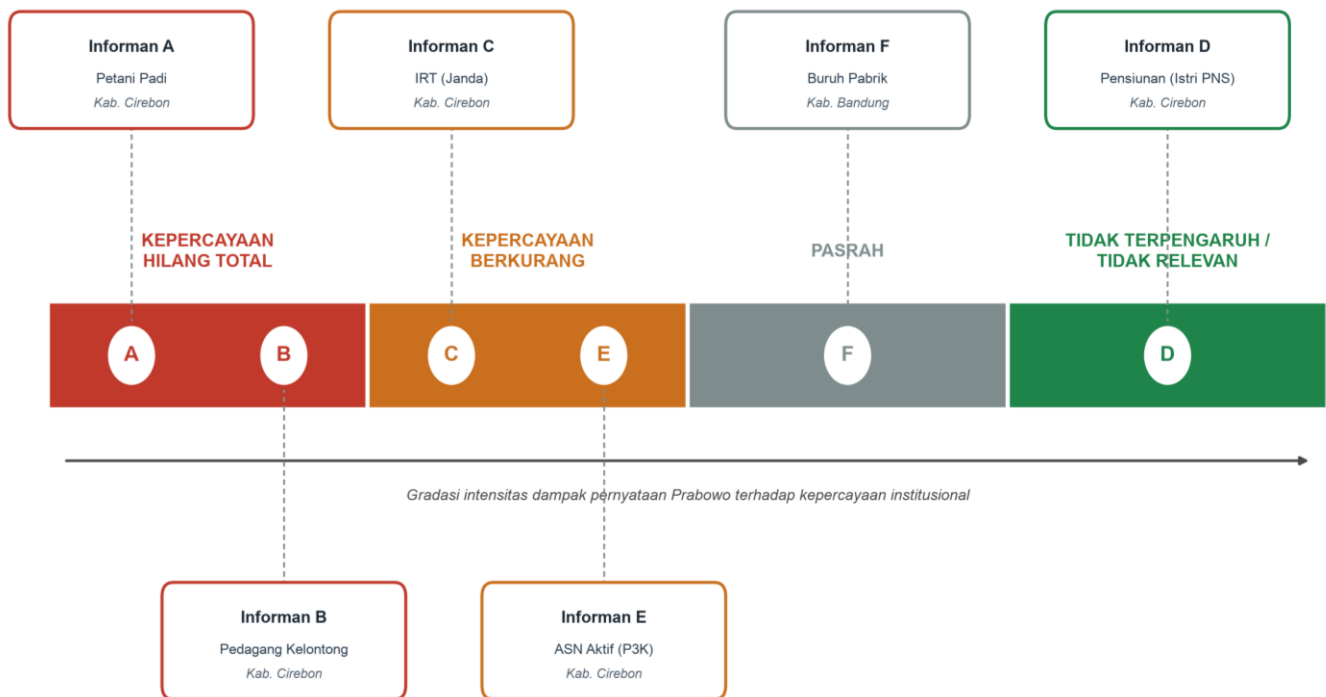
4.1.4 Tema 3: Persepsi Jarak Elit-Rakyat

Informan mencari rasionalisasi mengenai mengapa Presiden bisa mengeluarkan wacana yang dirasa jauh dari kenyataan. Mereka mengatribusikan wacana tersebut pada "kebutaan struktural" elit politik terhadap kondisi desa.

Informan A menilai dari aspek latar belakang: *"Karena beliau tidak pernah merasakan menjadi orang kampung/desa."* Informan B menyoroti staf pusat: *"Mungkin karena penasihat-penasihatnya kurang cakap."* Mekanisme pertahanan psikologis muncul melalui tawa satir Informan E: *"Tanya langsung aja yuk, karena dia kurang pemahaman deh (tertawa)."* Sementara Informan F membaca fungsi politis wacana tersebut: *"Kayanya biar penenang untuk masyarakat desa atau pinggiran."*

4.1.5 Temuan Tambahan: Dinamika Kepercayaan Institusional dan Kritik Kebijakan

Data lapangan menunjukkan adanya gradasi perubahan kepercayaan (*trust*) pasca informan mendengar wacana "Kebal Dolar" (sebagaimana dipetakan pada Gambar 3). Informan A dan Informan B mengekspresikan kekecewaan ekstrem. *"Kepercayaan saya kepada pemerintah sudah tidak percaya"* (Informan B). Informan C dan E menyatakan kepercayaannya "berkurang". Sementara Informan F mengadopsi sikap apatis: *"Kalau dibilang tenang juga engga... Lebih ke pasrah."* Hanya Informan D yang posisinya tidak terpengaruh secara politik karena faktor usia.



Gambar 3. Gradasi Dampak Pernyataan Presiden Prabowo

Selain itu, informan (A, B, C, E) secara spontan mengkritisi efektivitas perlindungan sosial pemerintah, khususnya program Makan Bergizi Gratis (MBG). Informan C mengeluhkan: *"Seharusnya orang-orang janda... dapat bantuan dari pemerintah, bukan uangnya malah dipakai belanja MBG yang cucu saya saja tidak pernah makan."* Warga menuntut pemerintah fokus pada stabilitas harga sembako riil.

4.1.6 Tema Induktif: Harapan dan Kritik Desain Kebijakan

Di luar empat tema utama, muncul kritik terhadap kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) dan ekspektasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Informan C menyatakan cucunya tidak pernah mendapatkan MBG dan berharap anggaran dialihkan untuk mendukung janda tidak berpenghasilan. Informan B menyebut MBG dan Koperasi Merah Putih sebagai "kebijakan yang gagal". Informan A mengusulkan subsidi pertalite dan tetap dipertahankan. Informan E menuntut kenaikan gaji ASN P3K, Informan D meminta kenaikan gaji pensiunan, dan Informan F menyatakan: *"Saya mohon pemerintah stabilkan bahan pangan karena itu berpengaruh sekali untuk kehidupan sehari-hari."*



4.2 Pembahasan

4.2.1 Realitas Transmisi Kurs *versus* Asumsi Makroekonomi

Temuan pada Bab 4.1 secara meyakinkan mematahkan stigma bahwa masyarakat pedesaan tuna-literasi terhadap globalisasi ekonomi. Kemampuan informan membedah empat jalur transmisi kurs (input tani, rantai pasok pangan, bahan bakar, dan likuiditas) membuktikan bahwa *thinking in heuristics* yang dikonseptualisasikan oleh Kahneman (2011) bekerja sangat tajam di tingkat akar rumput. Masyarakat tidak membutuhkan terminologi formal untuk memahami *exchange rate pass-through* (ERPT); mereka merasakannya melalui pengalaman empiris, seperti lonjakan upah buruh tani akibat mahalnya bahan pokok, atau beralihnya teknik memasak Informan F (menjadi mengukus) demi merespons mahalnya minyak goreng (Burstein & Gopinath, 2014). Ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan dan energi yang diklaim pemerintah sebagai tameng krisis faktanya belum mewujudkan dalam kemandirian rantai pasok mikro di tingkat pedesaan (Fitrawaty et al., 2026; Mariza Herlina, 2020).

4.2.2 Runtuhnya Mitos “Kebal Dolar” melalui Disonansi Kognitif

Penolakan dominan terhadap wacana "Kebal Dolar" (empat dari enam informan) terjadi karena adanya disonansi kognitif yang parah (Zhang et al., 2024). Wacana yang diutarakan Presiden pada Mei 2026 tersebut bertujuan untuk menenangkan kepanikan publik dengan asumsi bahwa masyarakat desa kebal terhadap krisis global berkat pasokan pangan domestik. Namun, wacana politis ini bertabrakan dengan realitas empiris di mana warga desa justru sedang terpukul oleh *imported inflation*. Sikap Informan B yang menolak "SANGAT TIDAK SETUJU" dan kesimpulan Informan C bahwa wacana tersebut "Tidak benar", mendemonstrasikan bahwa wacana imunitas palsu tidak akan mampu bertahan ketika dihadapkan pada indikator perut rakyat (harga beras, bensin, dan pupuk). Bahkan, ambivalensi Informan F dan kepasrahan Informan D memperkuat tesis bahwa penderitaan akibat fluktuasi dolar adalah nyata, terlepas dari kemampuan mereka merangkai kritik secara verbal.

4.2.3 Jarak Elit, Retorika Sedatif, dan Erosi Kepercayaan Institusional

Pembacaan informan bahwa elit pemimpin "tidak pernah merasakan menjadi orang desa" atau sekadar memberikan "penenang untuk masyarakat pinggiran" menegaskan bahwa masyarakat bawah mampu melakukan dekonstruksi atas wacana negara. Mereka menyadari wacana "Kebal Dolar" hanyalah *retorika sedatif* (obat penenang) yang tidak menyelesaikan akar masalah.



Konsekuensi dari retorika yang berjarak dari realitas ini sangat fatal terhadap evaluasi kepercayaan institusional. Keselarasan antara penderitaan ekonomi yang tinggi dengan mudahnya kepercayaan politik (seperti yang diekspresikan Informan A dan B) menjadi alarm kritis bagi pemerintah. Hal ini mengafirmasi tesis Citrin & Stoker (2018) serta Blinder et al. (2008), bahwa komunikasi kebijakan yang meremehkan penderitaan aktual rakyat justru menjadi bumerang yang menggerus legitimasi dan mematikan partisipasi demokratis menjadi sekadar sikap apatisisme (kepasrahan).

4.2.4 Kritik Kebijakan Sosial dari Akar rumput

Kritik organik terhadap kebijakan *top-down* seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) memperlihatkan rasionalitas ekonomi masyarakat desa. Mereka mendesak pemerintah untuk meninggalkan intervensi artifisial yang tidak meredam disrupsi daya beli, dan mengembalikannya pada kebijakan esensial: mengendalikan harga bahan baku pangan utama di tingkat eceran dan menjaga subsidi energi yang menyokong logistik pedesaan. Ini adalah seruan agar negara berpijak pada data (data-driven) dari bawah (Stiglitz, 2001), bukan sekadar memproyeksikan wacana dari atas.

4.2.5 Kontribusi Teoretis dan Metodologis

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis. Pertama, memperkaya literatur ERPT dengan menunjukkan bahwa transmisi kurs ke ekonomi pedesaan bersifat nyata dan dirasakan secara empiris melalui empat jalur (Gambar 2), meskipun berlangsung melalui mekanisme tidak langsung. Temuan ini menantang asumsi bahwa masyarakat pedesaan terisolasi dari fluktuasi nilai tukar.

Kedua, mengembangkan pemahaman tentang *political trust* di tingkat akar rumput dengan menunjukkan bahwa erosi kepercayaan terkait erat dengan pengalaman ekonomi langsung (Gambar 3)—sebuah temuan yang melampaui pendekatan survei konvensional yang cenderung mengukur kepercayaan secara abstrak tanpa mengaitkannya dengan pengalaman konkret.

Ketiga, mengidentifikasi mekanisme *coping* (humor, nostalgia, fatalisme) yang digunakan masyarakat desa dalam menghadapi ketidaksinkronan wacana elit-realitas hidup (Gambar 1). Ini memperkaya literatur tentang resistensi kultural dan strategi adaptasi kelompok subaltern dalam merespons narasi kekuasaan.



Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana pendekatan fenomenologi dapat menangkap *lived experience* masyarakat terhadap kebijakan makroekonomi—sebuah kontribusi yang menjawab seruan Irvine (2015) dan Schubert (2021) untuk memperluas aplikasi fenomenologi dalam studi ekonomi pembangunan. Integrasi *knowledge translation* melalui *microsite* interaktif (<https://orangdesagakpakaidollar.vercel.app/#tema>) juga merupakan kontribusi metodologis yang memungkinkan temuan kualitatif diakses oleh publik non-akademik, selaras dengan prinsip *open science* dan *transparent qualitative research* (Risam & Baker, 2021).

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana "Kebal Dolar" yang disuarakan di tingkat nasional terbukti bertolak belakang secara diametral dengan pengalaman fenomenologis masyarakat pedesaan. Masyarakat akar rumput, meski tanpa latar belakang literasi makroekonomi, memiliki kapasitas analitis untuk mendeduksi transmisi inflasi global secara heuristik—mulai dari melambungnya upah buruh, hancurnya daya beli bahan baku, naiknya biaya bensin, hingga keharusan mengubah metode memasak untuk menghemat minyak goreng.

Disrupsi empiris antara wacana elit (yang berasumsi pada ketahanan pangan utopis) dengan realitas harian (ketergantungan impor) memicu disonansi kognitif yang kuat. Hal ini bermuara pada runtuhnya mitos "Kebal Dolar", di mana empat dari enam informan menolak dan meruntuhkan wacana tersebut secara tegas. Kajian ini juga menemukan keselarasan bahwa wacana politik yang berjarak dari realitas penderitaan kelas bawah memiliki kecenderungan linier dengan mudarnya kepercayaan institusional, termanifestasi dalam wujud apatisme hingga hilangnya rasa percaya secara total.

5.2 Implikasi Kebijakan

Pemerintah dan pejabat publik dituntut untuk mentransformasi arsitektur komunikasi krisis. Menyederhanakan kompleksitas penderitaan publik dengan mendaur ulang wacana imunitas semu ("Kebal Dolar") pada saat krisis berlangsung adalah langkah yang kontraproduktif. Kebijakan publik



harus bersifat *data-driven*, peka konteks, dan difokuskan pada perlindungan di titik transmisi kritis: subsidi energi transportasi pedesaan dan intervensi harga bahan baku pangan utama di tingkat eceran.

5.3 Diseminasi Digital sebagai Instrumen Dialog Kebijakan dan Transparansi Publik

Di luar implikasi substantif terhadap kebijakan ekonomi, penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis berupa demonstrasi konkret bagaimana penelitian kualitatif dapat melampaui batas komunitas akademik melalui pemanfaatan artefak digital interaktif sebagai instrumen *knowledge translation*. *Microsite* yang dikembangkan dalam kerangka penelitian ini dapat diakses di <https://orangdesagakpakaidollar.vercel.app/#tema>—berfungsi bukan hanya sebagai media diseminasi, tetapi sebagai instrumen dialog kebijakan yang aktif. Dengan menyajikan suara enam informan dari desa dalam format yang dapat diakses oleh siapapun dengan koneksi internet, *microsite* ini memangkas asimetri informasi antara elit pengambil kebijakan yang biasanya hanya mengonsumsi laporan teknis, dan masyarakat desa yang pengalaman hidupnya seringkali tidak terwakili.

Lebih jauh, diseminasi digital berbasis *evidence* sebagaimana diimplementasikan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk menggeser praktik pembuatan kebijakan dari mode *top-down* yang ditandai oleh simplifikasi dan asumsi searah, menuju mode yang lebih responsif dan berbasis realitas empiris masyarakat. Ketika data kualitatif tersedia secara terbuka dan dapat ditelusuri sumbernya, klaim kebijakan yang bertentangan dengan data tersebut menjadi lebih sulit untuk dipertahankan di ruang publik. Dalam konteks ini, transparansi data kualitatif bukan sekadar praktik etis akademik, melainkan merupakan instrumen akuntabilitas demokratis.

5.4 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Jumlah informan terbatas ($n=6$) dengan distribusi tidak seimbang antara dua lokasi (5:1) membatasi kemampuan komparasi antar-wilayah. Kemudian, sejalan dengan filosofi idiografis IPA, penelitian ini dibangun di atas sampel berukuran kecil dengan prosedur purposif. Oleh sebab itu, temuan ini menawarkan kedalaman analitis dan transferability yang kuat pada komunitas dengan profil kerentanan sosio-ekonomi yang serupa, namun tidak ditujukan untuk generalisasi statistik terhadap populasi geografis makro. Keterbatasan tambahan terletak pada observasi *non-verbal* jarak jauh (telepon) yang diaplikasikan pada satu informan.



5.5 Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas pada tiga aspek teknis: (1) *proofreading* tata bahasa; (2) perancangan grafis visualisasi data; dan (3) asistensi koding microsite. Seluruh substansi, analisis, dan interpretasi penelitian murni merupakan hasil pemikiran orisinal tim penulis.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2026). Statistik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS (Periode April-Agustus 2026). Departemen Statistik Bank Indonesia.
- Blinder, A. S., Ehrmann, M., Fratzscher, M., De Haan, J., & Jansen, D. J. (2008). Central bank communication and monetary policy: A survey of theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 46(4), 910–945. <https://doi.org/10.1257/jel.46.4.910>
- Burstein, A., & Gopinath, G. (2014). International Prices and Exchange Rates. *Handbook of International Economics*, 4, 391–451. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-54314-1.00007-0>
- Citrin, J., & Stoker, L. (2018). *Political Trust in a Cynical Age*. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050316>
- Comunale, M., & Kunovac, D. (2017). *Working Paper Series Exchange rate pass-through in the euro area Task force on low inflation (LIFT)* (2003).
- Fitrawaty, Rinaldi, M., Wahyudi, S. T., Nasridha, M. F., & Maipita, I. (2026). Exchange rate shocks and food security in Indonesia (1990–2024): evidence from a Vector Error Correction. *Cogent Economics and Finance*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2026.2644569>
- Graham, I. D., Logan, J., Harrison, M. B., Straus, S. E., Tetroe, J., Caswell, W., & Robinson, N. (2006). Lost in knowledge translation: time for a map? *The Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 26(1), 13–24. <https://doi.org/10.1002/chp.47>
- Halberstam, Y., & Knight, B. (2016). Homophily, group size, and the diffusion of political information in social networks: Evidence from Twitter. *Journal of Public Economics*, 143, 73–88. <https://doi.org/10.1016/J.JPUBECO.2016.08.011>
- Herlina. M. (2020). Panel Co-integration Analysis in Determining Relationship of Agricultural Commodity and Oil Fuel Price in Indonesia. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4, 341–350. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i2.662>



SCIENTIFIC JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND ACCOUNTING

e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis

PUBLISHED BY:
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS FLORES UNIVERSITY

VOL. 16 NO. 02 YEAR OF 2026

Kahneman, D. (2011). *THINKING, FAST AND SLOW*. Farrar, Straus and Giroux.

Risam, R., & Baker, K. (2021). *The Digital Black Atlantic*. University of Minnesota Press.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.

Stiglitz, J. E. (2001). *Information and the Change in the Paradigm in Economics*.

Subianto, P. (2026, 16 Mei). Pidato pada peresmian Museum Marsinah. Nganjuk, Jawa Timur.

Zhang, M., Liu, B., Xiang, G., Yan, X., Ling, Y., & Zuo, C. (2024). Navigating the shift: understanding public trust in authorities amidst policy shifts in China's COVID-19 response. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04224-6>